

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek

1. Sejarah Berdirinya SMA Hidayatul Mustafidin

SMA Hidayatul Mustafidin merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat menengah atas yang berada di Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. SMA Hidayatul Mustafidin berdiri pada tanggal 10 Juni tahun 2004 yang didirikan oleh para tokoh masyarakat desa setempat di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Hidayatul Mustafidin sebagai sekolah tingkat lanjutan untuk sekolah tingkat pertama. Maka dari itu, para tokoh masyarakat tersebut melakukan rapat untuk mendirikan sekolah tingkat lanjutan atas yang pada waktu itu dilaksanakan di rumah Bapak Kasmani. Rapat tersebut kemudian menghasilkan keputusan untuk ketua dipimpin oleh Bapak Drs. H. Afif Rokhani, dan sekretaris dipegang oleh Bapak Nurul Badri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah, bahwa:

"Pada saat itu, tahun 2004 para tokoh masyarakat di dukuh Piji Wetan berinisiatif untuk mendirikan sebuah sekolah lanjutan. Kemudian, para tokoh masyarakat tersebut melakukan rapat yang pada waktu itu bertempat di rumah bapak Kasmani. Akhirnya dibentuklah panitia untuk mendirikan sekolah tingkat lanjutan atas yang diketuai oleh Bapak Drs. H. Afif Rokhani, dengan sekretaris dipegang oleh Bapak Nurul Badri, S. Pd. Dengan demikian, atas inisiatif Bapak Drs. H. Afif Rokhani maka didirikanlah SMA Hidayatul Mustafidin pada tanggal 10 Juni 2004."¹

Pertama kali SMA Hidayatul Mustafidin menerima peserta didik berjumlah 15 siswa yang pada akhirnya berkurang menjadi 13 siswa. Kepala sekolah pertama kali dipimpin oleh Drs. H. Afif Rokhani selama satu periode terhitung mulai awal berdirinya SMA Hidayatul Mustafidin tahun 2004 sampai tahun 2005. Jabatan kepala sekolah kemudian dilanjutkan oleh Drs. H. Riko Basuki. Selain menjabat sebagai kepala SMA Hidayatul Mustafidin beliau juga pengajar di SMA 1 Kudus. Beliau menjabat sebagai kepala

¹ Nurul Badri, Wawancara oleh Peneliti, 23 November 2020, Wawancara 1, Transkrip.

SMA Hidayatul Mustafidin selama dua periode yaitu tahun 2005/2006 dan 2007/2008.²

Pelaksanaan ujian nasional yang pertama kali dilaksanakan SMA Hidayatul Mustafidin masih menginduk kepada SMA 1 Gebog.³ Hal itu dikarenakan SMA Hidayatul Mustafidin belum mengikuti akreditasi. Tahun 2007 SMA Hidayatul Mustafidin baru mengikuti akreditasi, sehingga mulai tahun 2007 sampai tahun-tahun berikutnya SMA Hidayatul Mustafidin dapat menyelenggarakan ujian nasional sendiri tidak perlu menginduk pada sekolah lain.

2. Letak Geografis dan Kondisi SMA Hidayatul Mustafidin

SMA Hidayatul Mustafidin terletak di Jalan Kudus-Colo Km. 11 Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus dengan nomor telepon (0291) 420057 dan Kode Pos 59353. SMA Hidayatul Mustafidin dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Hidayatul Mustafidin yang menempati tanah seluas 1600 m², dengan luas bangunan 873 m².⁴ Kegiatan belajar mengajar diwaktu pagi hari dan berada kurang lebih 200m dari jalan raya dan letaknya termasuk berada di lereng gunung Muria.

Adapun batas-batas wilayah SMA Hidayatul Mustafidin di sebelah selatan berbatasan dengan perkebunan dan petilasan Sunan Muria. Sebelah utara berbatasan dengan perumahan penduduk Desa Lau. Sebelah timur berbatasan dengan jalan keliling dan perumahan penduduk, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan areal persawahan.⁵

Apabila dilihat dari sisi letak geografisnya, SMA Hidayatul Mustafidin merupakan salah satu tempat yang cocok digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Hal itu dikarenakan letak geografis yang jauh dari perkotaan dan jalan raya sehingga jauh dari kebisingan kendaraan bermotor maupun kebisingan lainnya. Suasana belajar pun menjadi lebih tenang, lancar, dan kondusif sehingga siswa dan guru menjadi nyaman.

² Profil Sekolah, SMA Hidayatul Mustafidin, diakses pada tanggal 6 Juli 2022, <http://20353753.siap-sekolah.com/>

³ Profil Sekolah, SMA Hidayatul Mustafidin, diakses pada tanggal 6 Juli 2022, <http://20353753.siap-sekolah.com/>

⁴ Data pokok SMA Hidayatul Mustafidin, Pauddikdasmen, diakses pada tanggal 6 Juli 2022, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/ABA32527CDBA6D6E943E>

⁵ Observasi Penelitian di SMA Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 23 November 2020.

SMA Hidayatul Mustafidin saat ini terakreditasi B.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa kondisi di SMA Hidayatul Mustafidin baik sisi sarana dan prasarana, tenaga pendidik, maupun hal penunjang belajar lainnya dalam kondisi baik. Bangunan sekolah terdiri dari 6 ruangan kelas, 1 ruang kantor dan ruang guru, 1 perpustakaan, 1 laboratorium komputer, 2 kamar mandi, UKS, koperasi, kantin, lapangan voli, dan lapangan bulutangkis. Sarana dan prasarana penunjang pembelajaran lainnya dilengkapi dengan *free hotspot area*, LCD proyektor, *amplifier*, perlengkapan olahraga, *printer*, dan washtafel.⁷ Adapun keadaan ruangan di SMA Hidayatul Mustafidin dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.1
Fasilitas Ruang SMA Hidayatul Mustafidin

No.	Nama Ruang	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang kelas	6	Baik
2.	Ruang kepala, tata usaha, dan guru	1	Baik
3.	Kamar mandi	2	Baik
4.	Perpustakaan	1	Baik
5.	Laboratorium komputer	1	Baik
6.	UKS	1	Baik
7.	Kantin	1	Baik

Pendidik sebagai tenaga pengajar di SMA Hidayatul Mustafidin berjumlah 20 orang, dan tenaga kependidikan berjumlah 4 orang.⁸ Para pendidik bertugas untuk mengajar para peserta didik baik mengajar mata pelajaran maupun mengajar atau mendampingi program pembiasaan dan program kesiswaan. Tenaga kependidikan masing-masing memiliki tugas sebagai bendahara sekolah, tenaga pustakawan, staf tata usaha, dan tenaga keamanan atau penjaga. Hal itu dapat pada tabel berikut:

⁶ Data pokok SMA Hidayatul Mustafidin, Pauddikdasmen, diakses pada tanggal 6 Juli 2022, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/ABA32527CDBA6D6E943E>

⁷ Observasi sarana dan prasarana penelitian di SMA Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 23 November 2020.

⁸ Dokumentasi Jadwal Pelajaran SMA Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 9 Agustus 2022, Gambar Terlampir.

Tabel 4.2
Rekapitulasi pendidik dan tenaga kependidikan SMA Hidayatul Mustafidin

SMA Hidayatul Mustafidin	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pendidik	10	10	20
Tenaga Kependidikan	2	2	4

Peserta didik di SMA Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus secara keseluruhan berjumlah 115 siswa.⁹ Jumlah peserta didik pada saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tidak stabil, terkadang mengalami kenaikan maupun penurunan. Namun, kenaikan dan penurunan tersebut tidak terlalu signifikan. Hal itu dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Peserta Didik SMA Hidayatul Mustafidin

Kelas	Siswa
X IPS 1	20
X IPS 2	20
IX IPS	32
XII IPS 1	22
XII IPS 2	21
Jumlah	115

3. Sistem Pendidikan dan Pembelajaran di SMA Hidayatul Mustafidin

Sistem pendidikan dan pembelajaran SMA Hidayatul Mustafidin dapat dikatakan sebagai perpaduan antara pendidikan formal SMA, MA, dan pondok pesantren.¹⁰ Hal ini dikarenakan SMA Hidayatul Mustafidin apabila dilihat dari bentuk pendidikannya merupakan lembaga pendidikan formal yang berbentuk SMA yang saat ini menggunakan kurikulum 2013. Akan tetapi, dalam mata pelajarannya terdapat beberapa mata pelajaran yang biasanya diajarkan di Madrasah Aliyah (MA), seperti Al-Qur'an Hadits, bahasa Arab, dan aswaja. Selain itu, terdapat beberapa mata pelajaran yang mengajarkan kitab salaf, seperti fikih salaf yang menggunakan kitab *Fathul Qorib*, tafsir menggunakan

⁹ Dokumentasi Data Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) SMA Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 30 November 2020.

¹⁰ Observasi Penelitian di SMA Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 23 November 2020.

kitab *Al-Ibriz*, dan tasawuf menggunakan kitab *Hidayatul adzkiya'*.¹¹

Sistem pendidikan dan pembelajaran yang demikian dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya di dukuh Piji Wetan, desa Lau yang merupakan lingkungan yang agamis. Hal itu dapat dilihat dari letak SMA Hidayatul Mustafidin yang dekat dengan masjid Roudhotus Sholihin, pondok pesantren Roudhotut Tholibin asuhan KH. Abdul Mu'thi, dan juga lingkungan para kyai di dukuh Piji Wetan.¹² Meskipun begitu, SMA Hidayatul Mustafidin tetap mempertahankan bentuknya sebagai SMA.

Adapun visi SMA Hidayatul Mustafidin adalah "terampil, unggul, dan berakhlakul karimah". Sedangkan misi SMA Hidayatul Mustafidin yaitu:

- a. Terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Terbentuknya manusia berwawasan luas, berakhlak luhur, dan beramal ikhlas.
- c. Terbentuknya semangat kompetitif, kreatif, inovatif, dan mandiri.
- d. Terbentuknya manusia yang cinta tanah air, bangsa, almamater, dan orang tua.¹³

Oleh karena itu, untuk mewujudkan visi dan misi SMA Hidayatul Mustafidin menunjangnya dengan beberapa program. Program tersebut antara lain program pembiasaan dan program kesiswaan. Program pembiasaan antara lain hafalan Juz Amma, salat zuhur berjama'ah, *mujahadah* dan *istighosah*, *khitobah*, dan gerakan literasi sekolah. Sedangkan untuk program kesiswaan diantaranya *study tour*, ziarah wali, praktek pengalaman lapangan (PPL), safary sholawat, *tadabbur* alam, bakti sosial, dan bina satuan pramuka. Selain program-program tersebut, ditunjang pula dengan kegiatan ekstrakurikuler, antara lain pramuka, satuan karya, voli, futsal, *qiro'ah*, rebana, jurnalistik, dan agrobisnis.¹⁴

¹¹ Dokumentasi Jadwal Pelajaran SMA Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 9 Agustus 2022, Gambar Terlampir.

¹² Observasi Penelitian di SMA Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 23 November 2020.

¹³ Dokumentasi Visi dan Misi SMA Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 23 November 2020.

¹⁴ Observasi Penelitian di SMA Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus, 23 November 2020.

B. Deskripsi Data

1. Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal Tasawuf di SMA Hidayatul Mustafidin

Mata pelajaran tasawuf merupakan salah satu muatan lokal yang diajarkan sejak awal berdirinya SMA Hidayatul Mustafidin. Muatan lokal diberikan untuk menunjang dan menguatkan kearifan lokal yang ada di suatu daerah. Oleh karena itu, untuk menunjang suasana lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan di wilayah SMA Hidayatul Mustafidin, maka dirancang sebuah kurikulum yang dibutuhkan oleh wilayah setempat, diantaranya dengan memasukkan muatan lokal tasawuf menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan sejak awal berdirinya SMA Hidayatul Mustafidin. Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah yang mengatakan, bahwa:

"Pembelajaran muatan lokal tasawuf sudah diterapkan di SMA Hidayatul Mustafidin sejak awal berdirinya SMA. Muatan lokal tasawuf ini sebagai penguat karakter atau akhlak anak yang sesuai dengan kebutuhan di wilayah ini."¹⁵

Keterangan yang sama diungkapkan oleh Waka Kurikulum SMA Hidayatul Mustafidin, bahwa:

"Sejak berdirinya SMA Hidayatul Mustafidin ini sudah diterapkan pembelajaran muatan lokal tasawuf. Sebagaimana muatan lokal, kurikulum yang dirancang memang sudah seharusnya dapat memberikan apa yang dibutuhkan di suatu wilayah tertentu. Oleh karenanya, muatan lokal tasawuf diterapkan sejak berdirinya SMA karena memang itu yang dibutuhkan untuk memperkuat ilmu agama dan membina akhlak anak."¹⁶

Pembelajaran muatan lokal tasawuf di SMA Hidayatul Mustafidin diajarkan dengan cara mempelajari kitab Hidayah Al-Azkiyah, guru memaknai *nadhom-nadhom* atau kumpulan syair di dalam kitab tersebut kemudian menerangkan isinya serta memberikan contoh-contohnya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap siswa masing-masing wajib memiliki kitab *Hidayatul Adzkiyah* agar tidak tertinggal dalam pelajaran dan dapat dipelajari kembali saat di rumah. Hal ini

¹⁵ Nurul Badri, Wawancara oleh Peneliti, 23 November 2020, Wawancara 1, Transkrip.

¹⁶ Dwi Wahibul Minan, Wawancara oleh Peneliti, 23 November 2020, Wawancara 2, Transkrip.

sebagaimana yang dijelaskan oleh guru pengampu mata pelajaran tasawuf di SMA Hidayatul Mustafidin bahwa:

"Pembelajaran muatan lokal tasawuf dipelajari dengan cara mempelajari pelajaran yang sudah disusun ulama. Kita mempelajari kitab *Hidayatul Adzkiya'* yang disusun oleh Syeikh Zainuddin Al-Malibari dan kemudian disyarahkan oleh Syeikh Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Syarah Qomi'ut Thugyan* yang berisi tentang apa itu syari'at, thoriqot, dan hakikat. Kemudian kita mengkaji konsep yang sudah disusun oleh para ulama tersebut, seperti apa itu taubat, taubat itu harus bagaimana, dan seterusnya."¹⁷

Hal yang senada juga diungkapkan oleh siswa kelas XII IPS 1 SMA Hidayatul Mustafidin, bahwa:

"Saat pelajaran tasawuf, kami belajar dengan cara membuka kitab kemudian guru memaknai kitab tersebut dan kami menulis makna yang disampaikan guru."¹⁸

Hal yang sama juga diungkapkan oleh siswa kelas XII IPS 2, yang mengatakan bahwa:

"Kami mempelajari tasawuf di kelas seperti halnya pelajaran yang lainnya. Bedanya, pelajaran tasawuf menggunakan kitab. Guru kemudian memaknai dan menerangkan, sementara siswa menulis makna yang disampaikan guru dan mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh guru."¹⁹

¹⁷ Muas Bachri, Wawancara oleh Peneliti, 30 November 2020, Wawancara 3, Transkrip.

¹⁸ Riska Shofiyani, Wawancara oleh Peneliti, 30 November 2020, Wawancara 4, Transkrip.

¹⁹ Tsania Farah Amalia, Wawancara oleh Peneliti, 30 November 2020, Wawancara 5, Transkrip.

Gambar 4.1
Kitab *Hidayatul Adzkiya'* milik siswa yang sudah dimaknai



Selama proses pembelajaran berlangsung, guru tidak hanya sekedar menyampaikan apa yang diajarkan. Tetapi, guru juga memberikan perhatiannya kepada para siswa. Terlebih perhatian terhadap akhlak siswa selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Bentuk perhatian yang diberikan oleh guru tergantung bagaimana respon siswa saat mengikuti pembelajaran. Apabila terdapat siswa yang tidak mencerminkan akhlak yang baik, maka guru dapat memberikan respon terhadap akhlak siswa tersebut berupa teguran ataupun pembinaan apabila terdapat siswa yang akhlaknya kurang baik. Apabila akhlak siswa sudah baik, guru hanya memberikan penguatan-penguatan materi akhlak terhadap siswa. Seperti keterangan yang disampaikan oleh guru pengampu muatan lokal tasawuf yang mengatakan, bahwa:

"Perhatian kepada siswa tentu ada. Saat mereka mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, hanya butuh penguatan-penguatan materi yang dapat berupa motivasi maupun contoh-contoh teladan. Tetapi, apabila siswa tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, maka bentuk perhatian yang diberikan dapat berupa teguran, pembinaan, atau mungkin bahkan pemanggilan. Intinya, bentuk perhatian ataupun sanksi yang diberikan masih secara umum."²⁰

²⁰ Muas Bachri, Wawancara oleh Peneliti, 30 November 2020, Wawancara 3, Transkrip.

Gambar 4.2
Proses pembelajaran muatan lokal tasawuf di SMA Hidayatul
Mustafidin



Adapun alokasi waktu yang diberikan untuk muatan lokal tasawuf adalah satu jam dalam satu minggu. Alokasi waktu tersebut sebenarnya 2 jam pelajaran, namun terbagi dengan mata pelajaran muatan lokal lainnya yaitu tafsir sehingga masing-masing memiliki lokasi waktu satu jam pelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru pengampu muatan lokal tasawuf, bahwa:

"Waktu yang diberikan untuk mata pelajaran tasawuf itu satu kali dalam satu minggu atau dua jam dalam satu minggu beserta tafsir."²¹

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa, bahwa:
"Kami menerima pelajaran tasawuf itu satu kali dalam satu minggu."²²

Proses pembelajaran muatan lokal tasawuf yang dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, mampu membentuk serta membina karakter atau akhlak siswa dengan baik.

²¹ Muas Bachri, Wawancara oleh Peneliti, 30 November 2020, Wawancara 3, Transkrip.

²² Riska Shofiyani dan Tsania Farach Amalia, Wawancara oleh Peneliti, 30 November 2020, Wawancara 4 & 5, Transkrip.

Penggunaan teknologi seperti LCD proyektor juga dimanfaatkan untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Bahkan, untuk memudahkan siswa yang kurang lancar dalam membaca tulisan Arab, guru pengampu mengetik ulang *nadhom-nadhom* dalam kitab *Hidayatul Adzkiya'* dan diberi makna atau arti dengan tulisan abjad agar siswa lebih mudah untuk memahaminya. Selain itu, guru maupun tenaga kependidikan yang lainnya juga turut andil dalam pembinaan akhlak siswa, yaitu dengan ikut serta mengawasi dan menegur apabila siswa melakukan pelanggaran tata tertib maupun etika di sekolah dan memberikan contoh akhlak yang baik. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh guru pengampu muatan lokal tasawuf yang mengatakan, bahwa:

"Muatan lokal tasawuf sebenarnya memang tidak diperuntukkan bagi siswa. Agar pembelajaran ini berhasil, dibutuhkan contoh langsung mengenai hal-hal yang diajarkan di dalam tasawuf tersebut. Karena jika hanya disampaikan materinya saja tanpa contoh nyata dari lingkungan sekolah terutama guru, siswa pasti tidak akan mau menerapkannya. Contohnya, di dalam kitab tasawuf dijelaskan tentang melakukan amalan-amalan *sunnah*, seperti salat Dhuha. Guru-guru di SMA Hidayatul Mustafidin juga banyak yang mengamalkannya pada waktu jam istirahat pertama. Dengan contoh nyata seperti ini, siswa akan lebih mudah menerima dan menerapkan apa yang disampaikan pada saat pembelajaran. Ditambah lagi lingkungan di kawasan SMA Hidayatul Mustafidin ini adalah lingkungan pondok pesantren, sehingga siswa lama-kelamaan akan terbawa oleh suasana lingkungan keagamaan yang ada."²³

Adapun tujuan implementasi pembelajaran muatan lokal tasawuf di SMA Hidayatul Mustafidin yang *pertama* adalah agar para siswa tidak tergelincir dalam memahami ajaran agama Islam. Mengingat, di dalam ajaran *Ahlussunnah wal jama'ah* terdapat tiga pembagian asas dalam agama Islam, yaitu akidah, syariat, dan hakikat. Sehingga hal ini butuh pemahaman lebih lanjut agar dapat diamalkan dengan baik, terutama hal yang berkaitan dengan hakikat. Hal ini dikarenakan hakikat sangat erat kaitannya dengan penyempurnaan iman dan Islam yang diwujudkan dalam bentuk

²³ Muas Bachri, Wawancara Oleh Peneliti, 30 November 2020, Wawancara 3, Transkrip.

akhlak atau tasawuf. *Kedua*, tujuan diberikannya muatan lokal tasawuf adalah sebagai kelebihan dari SMA Hidayatul Mustafidin itu sendiri, yaitu dengan lebih menekankan pendidikan akhlak sehingga tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga siswa yang memiliki akhlak yang baik di masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah, bahwa:

"Pembelajaran muatan lokal tasawuf diberikan tujuannya yang pertama adalah agar para siswa ini tidak tergelincir dalam memahami ajaran agama Islam. Seperti yang kita ketahui, bahwa di dalam *ahlussunnah wal jama'ah* terdapat tiga asas, yaitu akidah, syariat, dan hakikat. Akidah sebagai dasar keimanan harus ditanamkan dengan kuat. Syariat sebagai rambu-rambu yang menuntun bagaimana seseorang menjalankan agamanya harus diterapkan dengan baik. Sementara itu, hakikat sebagai penyempurnaan dari iman dan Islam diwujudkan dalam bentuk akhlak atau tasawuf. *Kedua*, muatan lokal tasawuf ini menjadi kelebihan dari SMA Hidayatul Mustafidin sendiri, sebagai SMA tapi lebih menitikberatkan pendidikan akhlak bahkan melalui kitab tasawuf. Tasawuf lebih luas daripada *ta'lim*. Tasawuf orientasinya lebih tertuju kepada akhlak sehingga hal itulah yang menjadi salah satu alasan tujuan diterapkannya muatan lokal tasawuf."²⁴

Kemudian, Waka Kurikulum memberikan penjelasan tentang tujuan implementasi pembelajaran muatan lokal tasawuf, bahwa:

"Tujuan diberikannya mata pelajaran tasawuf adalah untuk pendalaman agama bagi para siswa. Tasawuf erat sekali kaitannya dengan akhlak, baik itu akhlak manusia terhadap Tuhannya maupun kepada makhluk. Oleh karena itu, harapannya nanti para siswa dapat menerapkan akhlak tersebut secara *real* di masyarakat. Hal lain yang menjadi tujuan diterapkannya muatan lokal tasawuf adalah untuk mengembangkan potensi lokal yang ada di kawasan Dukuh Piji Wetan, Desa Lau ini."²⁵

²⁴ Nurul Badri, Wawancara oleh Peneliti, 23 November 2020, Wawancara 1, Transkrip.

²⁵ Dwi Wahibul Minan, Wawancara oleh Peneliti, 23 November 2020, Wawancara 2, Transkrip.

Senada dengan hal yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum, guru pengampu muatan lokal tasawuf mengatakan, bahwa:

"Tasawuf itu adalah ilmu akhlak. Tujuan diberikannya tasawuf kepada anak harapannya anak-anak nanti *outputnya* memiliki akhlak yang baik setelah dibenahi akhlaknya di sekolah."²⁶

Tujuan tersebut dapat dicapai melalui rangkaian proses pembelajaran yang dilaksanakan. Terlaksananya kegiatan pembelajaran tersebut sejauh ini dapat membina akhlak siswa dengan baik. Hal itu dapat dilihat dari hasil belajar dan akhlak yang dimiliki siswa kelas XII yang lebih tertata daripada sebelum mereka mendapatkan pendidikan akhlak tasawuf. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah, bahwa:

"Sejauh ini pelaksanaan pembelajaran muatan lokal tasawuf di SMA Hidayatul Mustafidin sudah sesuai dengan harapan. Meskipun dengan latar belakang yang berbeda dari para siswa, setelah akhlak mereka dibina dengan tasawuf terdapat perubahan yang cukup signifikan. Setidaknya tingkat ketercapaiannya lebih dari separuh jumlah anak didik (sebagian besar). Akan tetapi, hal ini tidak terlepas dari peran semua pihak, terutama peran guru dalam membimbing siswa."²⁷

Keterangan yang senada diungkapkan oleh guru pengampu muatan lokal tasawuf yang mengatakan, bahwa:

"Secara teori muatan lokal tasawuf dapat membina akhlak siswa. Sedangkan untuk dapat dipraktekkan setiap hari perlu didukung dengan program yang menunjang. Guru, keluarga, serta lingkungan juga turut andil dalam menentukan keberhasilan pembinaan akhlak ini. Sejauh ini keberhasilannya cukup besar, sehingga sebagian besar akhlak siswa lebih tertata."²⁸

²⁶ Muas Bachri, Wawancara oleh Peneliti, 30 November 2020, Wawancara 3, Transkrip.

²⁷ Nurul Badri, Wawancara oleh Peneliti, 23 November 2020, Wawancara 1, Transkrip.

²⁸ Muas Bachri, Wawancara oleh Peneliti, 30 November 2020, Wawancara 3, Transkrip.

Keberhasilan tersebut apabila ditinjau dari segi akademik dapat dibuktikan dengan terpenuhinya indikator kriteria kelulusan siswa dalam pembelajaran muatan lokal tasawuf. Indikator tersebut diantaranya di dalam Surat Keterangan Lulus (SKL) terdapat nilai yang memenuhi batas minimal KKM dan nilai sikap siswa. Adapun batas minimal nilai KKM siswa untuk muatan lokal tasawuf adalah 65. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah, bahwa:

"Siswa yang lulus dalam pembelajaran muatan lokal tasawuf harus dapat memenuhi kriteria kelulusan. Diantaranya, dalam Surat Keterangan Lulus (SKL) itu harus memenuhi pedoman batas minimal nilai KKM, yaitu 65 dan ditunjang pula dengan nilai sikap. Jadi, tidak hanya sebatas nilai akademiknya saja yang lulus, tetapi juga nilai sikapnya. Apalagi muatan lokal tasawuf ini merupakan pembelajaran tentang akhlak."²⁹

Pencapaian tujuan yang didapatkan diperlukan dukungan dari berbagai sisi. Dukungan tersebut juga harus dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadikan siswa terbiasa dan tidak merasa terpaksa dalam menerapkan akhlak tasawuf.

2. Faktor Pendukung Pembelajaran Muatan Lokal Tasawuf di SMA Hidayatul Mustafidin

Faktor yang mendukung pembelajaran muatan lokal tasawuf di SMA Hidayatul Mustafidin diantaranya adalah guru, sarana, dan peran orang tua. *Pertama*, guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran tasawuf. Hal ini dikarenakan guru menjadi contoh utama dalam pendidikan akhlak tasawuf. Sehingga guru tasawuf harus memenuhi kriteria tertentu yang dijadikan acuan untuk mengampu mata pelajaran tasawuf. Guru pengampu mata pelajaran tasawuf harus seseorang yang lulus dari pondok pesantren sehingga dapat mengajar kitab tasawuf. Selain itu, guru tasawuf harus seseorang yang dapat dituakan dan dapat dijadikan teladan bagi masyarakat. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Kepala Sekolah, bahwa:

"Guru pengampu muatan lokal tasawuf tidak dapat mengacu pada standar tenaga pendidik secara formal yang diharuskan mengenyam pendidikan formal minimal S1. Guru tasawuf

²⁹ Nurul Badri, Wawancara oleh Peneliti, 23 November 2020, Wawancara 1, Transkrip.

harus seseorang yang lulus dari pondok pesantren. Kemudian, guru tersebut juga harus dapat dijadikan teladan bagi masyarakat, khususnya teladan bagi siswa. Kemudian, guru tersebut juga harus merupakan seseorang yang dapat dituakan. Tua bukan berarti sudah memasuki usia tua, akan tetapi memiliki sikap dewasa, bijaksana, dan berkarisma sehingga dapat dituakan atau dapat dijadikan rujukan dalam memutuskan suatu hal."³⁰

Senada dengan hal itu, Waka Kurikulum mengatakan, bahwa: "Guru pengampu mata pelajaran tasawuf yang paling utama adalah harus lulus dari pondok pesantren. Kedua, harus seseorang yang memiliki pemahaman agama yang matang. Sementara, untuk keharusan memiliki gelar S1 tidak diutamakan, hanya saja menjadi nilai lebih apabila memiliki gelar tersebut. Dulu saat pertama kali muatan lokal tasawuf diajarkan, guru yang mengampu adalah salah satu tokoh masyarakat sekaligus ulama di dukuh Piji Wetan, yaitu KH. Muhdi Ahmad. Beliau orang yang tegas, berkarisma, dan sangat disegani oleh masyarakat, baik itu masyarakat dukuh Piji Wetan maupun di luar dukuh Piji Wetan, sehingga muatan lokal tasawuf cukup berhasil dalam pembelajarannya. Hal itu dapat dilihat dari terselesaikannya pembelajaran muatan lokal tasawuf tepat di kelas XII. Sejak 3 tahun terakhir ini dikarenakan usia yang sudah tidak muda lagi, pembelajaran muatan lokal tasawuf dilanjutkan oleh bapak Muas Bachri, S.Pd. Beliau merupakan putra dari KH. Muhdi Ahmad. Beliau sebagai putra seorang kiyai juga tentunya memiliki keteladanan yang baik. Hanya saja, dalam hal kharisma beliau tentu belum dapat menyamai KH. Muhdi Ahmad. Akan tetapi, dalam hal semangat dan inovasi pembelajaran, bapak Muas Bachri, S. Pd. memiliki kualitas yang lebih baik, sehingga pembelajaran muatan lokal tasawuf menjadi lebih mudah dipahami."³¹

Kedua, sarana sebagai penunjang pelaksanaan pembelajaran memiliki peran yang tidak kalah penting. Sarana dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mendukung tercapainya tujuan. Sarana

³⁰ Nurul Badri, Wawancara oleh Peneliti, 23 November 2020, Wawancara 1, Transkrip.

³¹ Dwi Wahibul Minan, Wawancara oleh Peneliti, 23 November 2020, Wawancara 2, Transkrip.

dalam pembelajaran muatan lokal tasawuf, antara lain: kitab Hidayatul Adzkiya', alat tulis, LCD proyektor, dan bahkan peraturan yang ada di sekolah dapat menjadi sarana yang mendukung. Hal ini dinyatakan oleh guru pengampu muatan lokal tasawuf yang menyatakan, bahwa:

"Faktor pendukung dalam proses pembelajaran muatan lokal tasawuf antara lain adalah guru, sarana, dan peran orang tua. Sarana sebagai alat atau media yang digunakan dalam pembelajaran tasawuf memiliki peran yang penting. Misalnya, kitab tasawuf yang digunakan sebagai rujukan utama dalam mempelajari akhlak tasawuf. LCD proyektor terkadang juga digunakan untuk menunjang pemahaman siswa, terutama bagi siswa yang latar belakangnya bukan dari pondok pesantren atau madrasah. Sarana pendukung lain adalah peraturan yang ada di sekolah. Peraturan maupun program yang ada di sekolah selama ini mampu mendukung pengamalan dalam muatan lokal tasawuf. Misalnya, penerapan program *tadabbur* alam. Saat melaksanakan program tersebut, anak-anak diharuskan untuk merenungi, menghayati, dan memikirkan keindahan alam atau ciptaan Allah. Mengenal Allah melalui ciptaan-Nya merupakan salah satu pengamalan dalam ilmu tasawuf."³²

Hal yang senada juga disampaikan oleh Waka Kurikulum, bahwa:

"Sarana untuk mendukung proses pembelajaran muatan lokal tasawuf yang paling utama adalah kitab tasawuf. Tetapi, terkadang juga ditunjang dengan menggunakan *power point* (PPT) dan LCD *proyektor*. Bahkan pernah juga memakai *google classroom* saat pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan tatap muka. Hal ini sesuai kebutuhan dan keadaan."³³

Ketiga, peran orang tua dalam mendidik anaknya selama berada di rumah. Pendampingan dan bimbingan orang tua mutlak diperlukan untuk membentuk akhlak anak selama berada di luar lingkungan sekolah. Anak yang mendapat pendampingan dan bimbingan dari orang tuanya akan lebih mudah untuk menerapkan ilmu yang telah diajarkan di sekolah. Begitu pula sebaliknya,

³² Muas Bachri, Wawancara oleh Peneliti, 30 November 2020, Wawancara 3, Transkrip.

³³ Dwi Wahibul Minan, Wawancara oleh Peneliti, 23 November 2020, Wawancara 2, Transkrip.

apabila orang tua kurang dalam mendampingi dan membimbing anaknya, maka untuk menerapkan ilmu yang didapatkan di sekolah akan lebih sulit. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru pengampu muatan lokal tasawuf yang mengatakan, bahwa:

"Peran orang tua sangat penting dalam mendidik akhlak anak selama di rumah. Selama di sekolah mungkin anak bisa saja bersikap baik dan taat terhadap peraturan yang ada di sekolah, tetapi kita tidak tahu bagaimana akhlak mereka selama berada di rumah. Maka dari itu, orang tua dan guru harus sama-sama berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik anak sesuai peranannya masing-masing agar nanti ketika mereka sudah saatnya terjun di masyarakat, mereka mampu menampilkan akhlak yang baik."³⁴

Hal yang senada diungkapkan oleh Kepala Sekolah, bahwa: "Pendukung pembelajaran akhlak itu pada dasarnya tidak hanya di sekolah saja. Perlu adanya dukungan lain di luar lingkungan sekolah. Faktor orang tua menjadi salah satu faktor penting untuk membentuk karakter anak. Selama ini pihak sekolah selalu melakukan koordinasi dengan para wali murid setidaknya minimal satu kali dalam satu semester. Hal ini bertujuan untuk menjalin komunikasi dan hubungan yang harmonis dengan para orang tua agar terjalin kerjasama yang baik dalam mendidik anak selama di sekolah maupun ketika berada di luar sekolah, khususnya di rumah."³⁵

Lingkungan keluarga terutama peran orang tua merupakan lembaga pendidikan pertama bagi seorang anak. Lingkungan inilah yang membentuk karakter anak untuk pertama kali. Pendidikan karakter atau akhlak yang berasal dari orang tua selanjutnya akan dilanjutkan oleh pendidikan yang ada di sekolah. Maka dari itu, diperlukan kerjasama yang baik antara guru di sekolah dengan orang tua dalam mendidik anak.

Faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran muatan lokal tasawuf yang paling berperan penting adalah guru. Namun, guru juga harus didukung dengan sarana yang menunjang pembelajaran akhlak tasawuf di sekolah. Kemudian, setelah siswa pulang dari sekolah pun orang tua harus ikut andil dalam

³⁴ Muas Bachri, Wawancara oleh Peneliti, 30 November 2020, Wawancara 3, Transkrip.

³⁵ Nurul Badri, Wawancara oleh Peneliti, 23 November 2020, Wawancara 1, Transkrip.

mendukung pembelajaran akhlak yang telah diterima siswa selama di sekolah, yaitu dengan mengawasi serta membimbing akhlak mereka selama di rumah. Kerjasama yang baik inilah yang menjadi kunci keberhasilan dalam pembinaan akhlak siswa.

3. Faktor Penghambat Pembelajaran Muatan Lokal Tasawuf di SMA Hidayatul Mustafidin

Pembelajaran muatan lokal tasawuf dalam implementasinya juga terdapat beberapa hambatan. Meskipun penghambat tersebut tidak sepenuhnya menghambat proses pembelajaran, namun hal itu cukup mempengaruhi hasil pembelajaran. Adapun hambatan tersebut antara lain: keluarga, lingkungan, praktek, dan silabus.

Pertama, faktor keluarga. Keluarga dapat menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran muatan lokal tasawuf. Hal ini dikarenakan tidak semua keluarga atau orang tua bersedia ikut serta memantau dan mendidik anak. Ada orang tua yang lebih memilih memasrahkan pendidikan anak sepenuhnya hanya kepada pihak sekolah saja, sementara orang tua sibuk bekerja sepanjang hari sehingga tidak memantau anaknya. Orang tua seperti inilah yang pada akhirnya mengakibatkan anak yang semula mendapat pendidikan dari sekolah tidak dapat langsung menerapkannya sepulang dari sekolah karena tidak mendapat dukungan dan bimbingan dari orang tua tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru pengampu muatan lokal tasawuf, bahwa:

"Keluarga yang dapat menghambat penerapan pembelajaran muatan lokal tasawuf adalah keluarga yang kurang peduli terhadap anaknya. Kegiatan sehari-hari disibukkan dengan bekerja sehingga kurang tahu perkembangan belajar anak selama di sekolah maupun akhlak anak sepulang sekolah. Akibatnya, anak kurang atau bahkan tidak terpantau akhlaknya. Sehingga hal ini menjadikan pembelajaran akhlak yang diberikan di sekolah tidak terserap ke dalam diri anak."³⁶

Keterangan senada dinyatakan oleh Waka Kurikulum yang menyatakan, bahwa:

"Permasalahan yang dialami remaja saat ini kebanyakan merupakan akibat dari kurang pedulinya orang tua terhadap anaknya. Setiap hari orang tua disibukkan dengan pekerjaan

³⁶ Muas Bachri, Wawancara oleh Peneliti, 30 November 2020, Wawancara 3, Transkrip.

dari pagi sampai sore atau bahkan lebih, sementara anak dari pagi sampai siang sibuk bersekolah akan tetapi ketika telah sampai di rumah orang tua masih sibuk bekerja sehingga tidak terjalin komunikasi yang baik diantaranya. Akhirnya anak menjadi berperilaku sesuka hati."³⁷

Kedua, faktor yang dapat menjadi penghambat implementasi pembelajaran muatan lokal tasawuf adalah lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan pergaulan siswa. Pergaulan siswa tidak terbatas hanya bergaul dengan teman yang ada di sekolah, tetapi pergaulan ini cakupannya lebih luas lagi. Lingkungan pergaulan di sekolah, lingkungan pergaulan di rumah, dan lingkungan pergaulan sosial media merupakan lingkungan yang memiliki pengaruh besar terhadap akhlak siswa. Apabila siswa tidak pandai memilih lingkungan pergaulan, maka hal itu akan dapat merusak akhlak mereka. Hal ini dikarenakan interaksi yang setiap hari dilakukan dengan melihat, mendengar, maupun kontak secara langsung akan membawa pengaruh pada perilaku siswa tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru pengampu muatan lokal tasawuf, bahwa:

"Pengaruh lingkungan di sekitar siswa ini cukup besar karena setiap hari berinteraksi. Hal ini berarti anak-anak harus dapat memilih sendiri lingkungan seperti apa yang terbaik untuk mereka. Tidak mungkin guru ataupun orang tua sepenuhnya dapat mengatur dan memilihkan lingkungan pergaulan bagi mereka. Lingkungan pergaulan yang tidak sesuai akan menjadi penghambat dalam penerapan nilai-nilai atau ilmu yang didapatkan di sekolah. Jika anak tersebut seorang introvert, mungkin lingkungan pergaulan dengan teman sekolah atau lingkungan sekitar rumah lebih terbatas. Akan tetapi, lingkup pergaulan sosial medianya yang perlu diperhatikan. Apalagi jika anak tersebut kurang bijak dalam memilih konten dan teman media sosial, maka akan membawa dampak buruk bagi anak tersebut."³⁸

Hal senada diungkapkan oleh siswa kelas XII IPS 1 yang menyatakan, bahwa:

³⁷ Dwi Wahibul Minan, Wawancara oleh Peneliti, 23 November 2020, Wawancara 2, Transkrip.

³⁸ Muas Bachri, Wawancara oleh Peneliti, 30 November 2020, Wawancara 3, Transkrip.

"Kendala selama mengikuti pembelajaran tasawuf itu lebih kepada pengaruh teman. Terkadang saat kegiatan pembelajaran berlangsung ada teman yang mengajak berbicara, sehingga tidak dapat menangkap materi pembelajaran. Bahkan, terkadang sampai tertinggal dalam mencatat, sehingga harus meminjam catatan teman di lain waktu. Mencatatnya bisa langsung di sekolah, tetapi sering juga dibawa pulang. Hanya saja kalau dibawa pulang terkadang lupa dicatat karena teralihkan sibuk bermain media sosial."³⁹

Ketiga, faktor penghambat implementasi pembelajaran muatan lokal tasawuf adalah praktek. Maksud dari praktek tersebut adalah realisasi dari akhlak tasawuf itu sendiri merupakan praktek tingkat tinggi. Hal ini dikarenakan ilmu tasawuf merupakan ilmu yang digunakan untuk mencapai makrifat, sehingga hal-hal yang dipelajari lebih lengkap, mulai dari dasar keimanan (akidah), aturan-aturan dalam beribadah (syariat), dan sampai ada puncaknya yaitu hakikat. Ilmu tasawuf ini pada dasarnya bukan kelas anak-anak SMA. Umumnya, tasawuf dipelajari di pondok pesantren dengan pembelajaran yang lebih mendalam. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kepala Sekolah, bahwa:

"Tasawuf ini sebenarnya memang tidak diperuntukkan bagi anak-anak sekolah. Biasanya, pembelajaran akhlak di sekolah atau madrasah yang pembelajarannya menggunakan kitab, memakai kitab *ta'lim muta'alim*. Kitab tasawuf biasanya dipelajari di pondok pesantren. Akan tetapi, SMA Hidayatul Mustafidin tetap memakai kitab tasawuf dikarenakan tasawuf ini cakupan kajiannya lebih luas, bukan hanya tentang akhlak saja. Harapannya anak-anak ini nanti bukan hanya baik di akhlaknya saja, tetapi juga memiliki pengetahuan agamanya juga baik."⁴⁰

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan guru pengampu muatan lokal tasawuf yang mengatakan, bahwa:

"Salah satu faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran tasawuf adalah prakteknya. Hal ini dikarenakan, tasawuf itu sejatinya bukan kelasnya anak-anak sekolah.

³⁹ Tsania Farah Amalia, Wawancara oleh Peneliti, 30 November 2020, Wawancara 5, Transkrip.

⁴⁰ Nurul Badri, Wawancara oleh Peneliti, 23 November 2020, Wawancara 1, Transkrip.

Apalagi anak-anak SMA yang jika dilihat dari sisi kematangan berpikir maupun emosionalnya belum stabil. Jelas tasawuf berat untuk diterapkan oleh mereka. Tetapi, sebagai manusia harus tetap berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan ilmu tersebut."⁴¹

Keempat, faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi pembelajaran muatan lokal tasawuf adalah RPP/silabus. SMA Hidayatul Mustafidin pada dasarnya memang memberikan muatan lokal tasawuf berupa mata pelajaran. Mata pelajaran tasawuf ini juga memiliki penilaian, termasuk saat akhir semester seperti halnya mata pelajaran yang lain. Akan tetapi, secara administrasi pemberian muatan lokal pada sekolah yang bernaung di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional, tidak mendapat porsi yang banyak. Adapun porsi muatan lokal yang dimiliki sudah diisi oleh muatan lokal bahasa Jawa. Meskipun begitu, SMA Hidayatul Mustafidin tetap memberikan muatan lokal lainnya sebagai bekal ilmu bagi siswa. Sementara, RPP/silabus di SMA Hidayatul Mustafidin masih menjadi target yang masih berusaha untuk direalisasikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Waka Kurikulum yang mengatakan, bahwa:

"Salah satu hal yang menjadi kendala pada implementasi pembelajaran muatan lokal tasawuf di SMA Hidayatul Mustafidin adalah RPP/silabus. Saat ini muatan lokal tasawuf belum memiliki RPP/silabus. Hal ini dikarenakan porsi muatan lokal yang dimiliki hanya sedikit dan itupun sudah diisi oleh mata pelajaran bahasa Jawa. Sehingga muatan lokal tasawuf ini memang diajarkan di SMA Hidayatul Mustafidin, akan tetapi tidak terdata secara resmi dalam susunan mata pelajaran di SMA Hidayatul Mustafidin yang terdata di Departemen Pendidikan. Hal ini berbeda apabila bernaung di bawah Kemenag, yang memberikan porsi untuk muatan lokal lebih banyak daripada Depdiknas. Oleh karena SMA Hidayatul Mustafidin berada di bawah naungan Depdiknas, maka muatan lokal seperti tasawuf dan yang lainnya tidak mewajibkan adanya RPP/silabus. Kalau guru dapat mengadakan RPP/silabus itu lebih baik, akan tetapi kalau tidak pun tidak masalah."⁴²

⁴¹ Muas Bachri, Wawancara oleh Peneliti, 30 November 2020, Wawancara 3, Transkrip.

⁴² Dwi Wahibul Minan, Wawancara oleh Peneliti, 23 November 2020, Wawancara 2, Transkrip.

Hal serupa juga dinyatakan oleh guru pengampu muatan lokal tasawuf yang mengatakan, bahwa:

"Sampai saat ini hal yang masih menjadi kendala untuk muatan lokal tasawuf adalah silabus. Mata pelajaran yang pembelajarannya dengan cara mengkaji kitab memang agak sulit untuk memiliki silabus. Apalagi untuk kitab tasawuf yang jarang sekali dipelajari di sekolah. Jadi, guru memang harus menyusun sendiri RPP/silabus tersebut. Hal inilah yang sampai saat ini masih menjadi target untuk direalisasikan."⁴³

RPP/silabus menjadi salah satu hal penting dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam sebuah pembelajaran, silabus menjadi sebuah gambaran suatu pembelajaran itu berlangsung. Tujuan pembelajaran, indikator pembelajaran itu tercapai, proses jalannya pembelajaran, dan hal-hal lainnya dirumuskan dengan jelas dalam sebuah RPP/silabus. Maka dari itu, guru diharapkan mampu menyusun RPP/silabus untuk menunjang keberhasilan pembelajaran.

Kelima, faktor yang menghambat implementasi pembelajaran muatan lokal tasawuf adalah siswa itu sendiri. Siswa SMA Hidayatul Mustafidin Dawe Kudus tidak hanya berasal dari madrasah, namun terdapat pula beberapa siswa yang berasal dari sekolah umum. Hal itu dapat menghambat proses pembelajaran muatan lokal tasawuf dikarenakan siswa tersebut tidak dapat memaknai kitab, sedangkan pembelajaran muatan lokal tasawuf menggunakan kitab kuning sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, siswa menjadi kesulitan untuk mempelajari kitab tersebut. Hal ini seperti yang dikatakan oleh guru pengampu mata pelajaran muatan lokal tasawuf, bahwa:

"Kendala dalam pembelajaran muatan lokal tasawuf juga datang dari siswa itu sendiri. Terdapat beberapa siswa yang bahkan tidak dapat membaca tulisan Arab Pegon. Hal itu membuat siswa tersebut tidak dapat memaknai kitab, sehingga harus dibantu dengan memberikan ringkasan materi menggunakan tulisan abjad biasa."⁴⁴

⁴³ Muas Bachri, Wawancara oleh Peneliti, 30 November 2020, Wawancara 3, Transkrip.

⁴⁴ Muas Bachri, Wawancara Oleh Peneliti, 30 November 2020, Wawancara 3, Transkrip.

Hal tersebut senada dengan pernyataan salah satu siswa yang mengalami kendala tersebut yang menyatakan, bahwa:

"Sebenarnya pembelajaran muatan lokal tasawuf tidak begitu sulit, hanya saja untuk memaknai kitabnya agak kesulitan bagi siswa yang berasal dari lulusan SMP. Jangankan untuk menulis Pegon, terkadang membaca tulisan Arab meskipun bukan Arab gundul saja agak kesulitan."⁴⁵

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya bantuan dari teman sebangku atau sekelas, guru, maupun pihak sekolah. Apabila berbagai pihak saling membantu, maka saat siswa tersebut sudah naik ke kelas tiga, kemampuan dalam membaca maupun menulis Arab Pegon dapat mengimbangi siswa yang lainnya. Siswa yang belum bisa membaca dan menulis Arab Saudi pun juga harus memiliki kemauan untuk belajar agar tidak tertinggal dalam pembelajaran.

Faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran muatan lokal tasawuf dapat dikatakan berasal dari internal dan eksternal. Faktor internal yaitu praktek ajaran tasawuf itu sendiri, adanya RPP/silabus yang masih menjadi target dari SMA Hidayatul Mustafidin, dan diri siswa itu sendiri. Adapun faktor eksternal yaitu keluarga dan lingkungan yang berkontribusi dalam mempengaruhi akhlak siswa.

C. Analisis Data

1. Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal Tasawuf di SMA Hidayatul Mustafidin

Pemberian muatan lokal tasawuf sejak awal berdirinya SMA Hidayatul Mustafidin merupakan pemanfaatan potensi lokal di wilayah setempat. Dukuh Piji Wetan, Desa Lau dikenal sebagai wilayah yang agamis dan memiliki banyak tokoh-tokoh ulama yang berpengaruh baik di Dukuh Piji Wetan sendiri, maupun di luar Dukuh Piji Wetan. Maka dari itu, tidak mengherankan apabila SMA Hidayatul Mustafidin banyak memberikan muatan lokal yang sangat identik dengan nuansa pondok pesantren.

Pondok pesantren dipandang sebagai salah satu sistem pendidikan yang memiliki keunggulan dan memiliki karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak

⁴⁵ Riska Shofiyani, Wawancara Oleh Peneliti, 30 November 2020, Wawancara 4, Transkrip.

didiknya.⁴⁶ Sistem inilah yang saat ini banyak dicontoh oleh sekolah-sekolah yang berbasis agama Islam. Hal-hal yang banyak dicontoh diantaranya program tahfidz, *boarding school* (asrama), pembelajaran menggunakan kitab kuning, dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk menunjang pendidikan akhlak atau karakter peserta didik agar lebih maksimal.

Pemilihan muatan lokal tasawuf merupakan salah satu upaya untuk menguatkan pendidikan karakter atau akhlak siswa. Adapun dalam implementasinya, tasawuf diajarkan dengan mengkaji kitab kuning. Kitab kuning selain sebagai pedoman dalam tata cara keberagamaan, juga berfungsi sebagai referensi *universal* dalam menyikapi berbagai masalah kehidupan.⁴⁷ Masalah yang saat ini menjadi fokus utama dalam pendidikan adalah kemerosotan akhlak. Maka dari itu, pembelajaran akhlak dengan menggunakan kitab kuning menjadi salah satu pilihan dalam mengatasi hal tersebut.

Adapun kitab yang dikaji dalam pembelajaran muatan lokal tasawuf di SMA Hidayatul Mustafidin adalah kitab Hidayatul Adzkiya'. Kitab Hidayatul Adzkiya' merupakan karya dari Syekh Zainuddin bin Ali Al-Malibari. Kitab Hidayatul Adzkiya' memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang dibutuhkan untuk membina akhlak siswa. Nilai-nilai seperti tawakal, ikhlas, jujur, dan sebagainya merupakan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam kitab Hidayatul Adzkiya'.

Kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan dengan cara mengkaji kitab Hidayatul Adzkiya' menjadikan siswa harus benar-benar fokus dalam pembelajarannya. Apabila siswa kehilangan fokusnya, maka sudah pasti akan tertinggal dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru mendikte siswa dalam penulisan makna kitab, sebagaimana pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren.

Pembelajaran dengan metode seperti itu menjadikan guru sebagai pemegang utama dalam jalannya pembelajaran. Kondisi demikian menjadikan guru sebagai sumber belajar (*learning resources*) bagi siswa. Siswa akan belajar apa yang keluar dari mulut guru.⁴⁸ Maka dari itu, guru memiliki peran yang sangat penting. Selain menyampaikan materi, harus memberikan perhatian

⁴⁶ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pembentukan Pendidikan Karakter", *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2017): Hal. 63-64.

⁴⁷ Bahrudin & Moh. Rifa'i, "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Akhlaq)", *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2021): Hal. 3.

⁴⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 21.

dan benar-benar dapat memberikan contoh apa yang telah diajarkan selama di dalam maupun di luar kelas sehingga siswa dapat menyerap ilmu yang telah disampaikan.

Tasawuf sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah diberikan alokasi waktu sebagaimana mata pelajaran yang lainnya. Alokasi waktu untuk muatan lokal tasawuf satu kali dalam satu minggu atau dua jam pelajaran bersamaan dengan muatan lokal tafsir. Muatan lokal tafsir diberikan dalam jam pelajaran yang sama dengan tasawuf dikarenakan keduanya memiliki keterkaitan yang erat. Keduanya sama-sama bersumber dari Al-Qur'an. Ilmu tasawuf tumbuh karena pengaruh membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, memahami maksudnya, membaca hadits, dan mencontoh kehidupan Nabi dan para sahabatnya.⁴⁹ Sedangkan tafsir untuk memahami ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Tasawuf akan diperkuat dengan tafsir dari Al-Qur'an dan tafsir akan menguatkan ajaran dalam tasawuf. Oleh karena itu, kedua muatan lokal saling menunjang satu sama lain.

Alokasi waktu yang terbatas apabila dimanfaatkan dengan sebaik mungkin tentu akan mendapat hasil yang maksimal. Apalagi dengan ditunjang perangkat lain yang mendukungnya. Hal ini dapat mewujudkan tujuan dari pembelajaran muatan lokal tasawuf itu sendiri, maupun visi dan misi sekolah.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran muatan lokal tasawuf telah diterapkan sejak awal berdirinya SMA Hidayatul Mustafidin. Implementasi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan kitab Hidayatul Adzkiya' karya Syekh Zainuddin bin Ali Al-Malibary. Metode yang digunakan adalah metode *bandongan*, yaitu guru memberi makna kitab tersebut dan siswa mencatatnya seperti halnya pengajaran kitab di pondok pesantren. Alokasi waktu satu jam pelajaran dan ditunjang dengan muatan lokal lain yang relevan.

Pembelajaran muatan lokal tasawuf di SMA Hidayatul Mustafidin memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan utama dari muatan lokal tasawuf adalah pemahaman agama yang baik yang ditunjukkan dengan akhlak yang baik. Seseorang yang memiliki pemahaman ilmu agama yang baik, pasti akan memiliki akhlak yang baik pula. Secara spesifik ilmu tasawuf adalah ilmu

⁴⁹ Moh. Saifulloh Al Aziz Senali, *Tashawwuf & Jalan Hidup Para Wali*, (Gresik: Putra Pelajar, 2000), 15.

untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa.⁵⁰ Menyucikan jiwa dari perbuatan maksiat serta hal-hal yang bersifat cinta duniawi. Penyucian jiwa dalam ilmu tasawuf harus mengetahui tata caranya yang dilakukan dengan rangkaian ibadah dan membutuhkan bimbingan dari seorang guru.

Tasawuf berbeda dengan ilmu lainnya seperti fikih, hadist, ataupun adab. Fikih mempelajari tentang tata cara beribadah dan hukum, sedangkan adab mempelajari akhlak ataupun etika. Adapun tasawuf merupakan ilmu yang berbeda dari keduanya. Tasawuf tidak hanya sekedar dapat menghafal, ataupun dapat mempraktekkan apa yang telah disampaikan oleh guru, akan tetapi harus benar-benar dapat meresap ke dalam hati, sehingga tasawuf membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam. Pendalaman ilmu tasawuf mulai dari akidah, syariat, hingga akhirnya mencapai hakikat.

Pencapaian hakikat tidaklah mudah untuk dicapai seorang manusia. Apalagi, bagi anak-anak sekolah. Akan tetapi, sebagai manusia harus tetap berusaha semaksimal mungkin setidaknya mendekati apa yang menjadi harapan. Harapannya, saat para siswa sudah terjun langsung di masyarakat, mereka dapat berbaur dengan baik, menjaga kedamaian dan ketentraman di masyarakat, serta menjadi teladan dengan bekal akhlak dan ilmu yang mereka dapatkan selama di sekolah. Hal itulah yang menjadi semangat tujuan SMA Hidayatul Mustafidin menerapkan pembelajaran muatan lokal tasawuf.

Tujuan diterapkannya muatan lokal tasawuf selain sebagai sarana untuk membina agama dan akhlak siswa, juga untuk menunjukkan kelebihan dari SMA Hidayatul Mustafidin. Setiap sekolah akan menonjolkan kelebihannya masing-masing, termasuk SMA Hidayatul Mustafidin. SMA Hidayatul Mustafidin lebih menonjolkan program keagamaannya sebagai sebuah kelebihan yang sesuai dengan karakteristik wilayah setempat. Wilayah tersebut memiliki kelebihan dalam hal keagamaan. Masyarakat dukuh Piji Wetan merupakan masyarakat yang *religius*. Hal itu terbukti dengan banyaknya kyai dan pendidik di wilayah tersebut.

Pengembangan muatan lokal merupakan konsep pengembangan pendidikan yang sesuai dengan konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Menurutnya, pendidikan merupakan proses pembudayaan, suatu usaha memberikan nilai-nilai luhur

⁵⁰ Pungky Hermayanti, dkk., "Implementasi Metode Scoring System sebagai Parameter dalam Memahami Kajian Ilmu Tasawuf Berbasis Android", *Join (Jurnal Online Informatika)*, Vol. 2, No. 2, (2017): Hal. 32.

kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan, tetapi juga dengan maksud memajukan serta memajukan kebudayaan menuju ke arah keluhuran budaya manusia.⁵¹ Kebudayaan yang agamis merupakan salah satu kebudayaan luhur yang wajib dilestarikan, dikembangkan, dan disalurkan kepada generasi penerus. Generasi penerus diharapkan memiliki karakter yang mencerminkan keluhuran kearifan lokal.

Berdasarkan pemaparan tujuan implementasi pembelajaran muatan lokal tasawuf di SMA Hidayatul Mustafidin tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan implementasi muatan lokal tasawuf adalah untuk membina agama dan akhlak siswa dan menjadikan tasawuf sebagai kelebihan yang dimiliki SMA Hidayatul Mustafidin. Ilmu agama yang dipahami dengan baik akan menghasilkan akhlak yang baik sebagaimana akhlak tasawuf itu sendiri. Sekolah yang memberikan pembelajaran tasawuf sebagai salah satu muatan lokal yang diajarkan di wilayah kecamatan Dawe, Kudus sejauh ini hanya SMA Hidayatul Mustafidin, sehingga hal itu menjadi kelebihan tersendiri yang dimiliki oleh SMA Hidayatul Mustafidin.

2. Faktor Pendukung Pembelajaran Muatan Lokal Tasawuf di SMA Hidayatul Mustafidin

Faktor pendukung merupakan hal-hal yang memiliki pengaruh untuk membantu, menunjang, maupun mendorong tercapainya tujuan. Faktor pendukung pembelajaran muatan lokal tasawuf di SMA Hidayatul Mustafidin yang memiliki peran paling penting adalah guru. Guru dalam pembelajaran muatan lokal tasawuf harus mampu menguasai ilmu dalam kitab yang diajarkan. Guru yang baik adalah guru yang dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.⁵² Guru dalam muatan lokal tasawuf berperan sebagai sumber belajar. Selain itu, guru harus dapat menjadi teladan bagi siswa, terutama dapat mencerminkan akhlak yang diajarkan dalam tasawuf.

Pembelajaran muatan lokal tasawuf diajarkan menggunakan kitab kuning, sehingga guru pengampu muatan lokal tasawuf harus merupakan seseorang yang lulus dari pondok pesantren. Pondok pesantren dan kitab kuning bagaikan dua sisi mata uang yang tidak

⁵¹ Durrotun Nafisah, "Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa", *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 4, No. 2 (2016): Hal. 453.

⁵² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 21.

dapat dipisahkan. Keduanya saling terkait satu sama lain. Hal itu dikarenakan kitab kuning menjadi rujukan utama dalam pendidikan di pondok pesantren. Oleh karena itu, guru pengampu muatan lokal tasawuf harus dapat membaca, memahami, dan benar-benar menguasai kitab kuning. Guru harus dapat menyampaikan materi secara kreatif dan kontekstual. Guru pengampu muatan lokal tasawuf juga harus dapat dijadikan teladan bagi siswa dan masyarakat. Apalagi tasawuf merupakan ilmu akhlak, sehingga akhlak guru menjadi hal yang sangat penting.

Faktor pendukung pembelajaran muatan lokal tasawuf selanjutnya adalah sarana. Sarana memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mendukung proses pembelajaran. Sarana menjadi perantara, media, atau alat pendukung yang digunakan untuk menunjang pembelajaran. Sarana yang digunakan dapat berupa teknologi, maupun nonteknologi. Sarana dalam bentuk teknologi yang digunakan di SMA Hidayatul Mustafidin berupa LCD proyektor, zoom, google meet, dan aplikasi WhatsApp. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Waka kurikulum SMA Hidayatul Mustafidin, bahwa:

"Sarana yang digunakan untuk menunjang pembelajaran muatan lokal tasawuf di SMA Hidayatul Mustafidin diantaranya, pernah menggunakan LCD proyektor untuk mendukung pemahaman anak-anak terutama bagi anak-anak yang dulu berasal dari sekolah umum (SMP). Anak-anak yang berasal dari sekolah umum biasanya kesulitan untuk mencatat menggunakan tulisan Arab atau Pegon, sehingga dengan penggunaan LCD proyektor ini sangat membantu mereka untuk mencatat pelajaran. Begitu pula dengan aplikasi-aplikasi seperti WhatsApp, atau google classroom juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran tersebut, misalnya dalam hal pemberian tugas, pengumpulan tugas, maupun pemberian informasi lainnya."⁵³

Hal lain yang mendukung untuk membina akhlak siswa adalah peraturan sekolah yang sesuai dengan pengamalan akhlak tasawuf. Peraturan sekolah yang dibuat untuk dapat mendisiplinkan siswa menjadi salah satu bentuk amalan akhlak tasawuf di dalam lingkungan sekolah. Kedisiplinan yang diterapkan secara istiqomah diharapkan dapat tertanam dalam diri siswa dan menjadi karakter

⁵³ Dwi Wahibul Minan, Wawancara Oleh Peneliti, 23 November 2020, Wawancara 2, Transkrip.

siswa dalam kehidupan sehari-hari, bahkan saat sudah terjun di masyarakat.

Faktor pendukung yang tidak kalah pentingnya adalah peran orang tua dalam mendidik anaknya di lingkungan keluarga. Sebagaimana tiga faktor pembentuk karakter anak, lingkungan keluarga terutama peran orang tua menjadi hal penting dalam pendidikan anak. Orang tua merupakan pondasi awal pembentukan karakter anak. Tugas orang tua terhadap anak diantaranya memberikan ilmu pengetahuan tentang agama, menanamkan keimanan, dan menanamkan akhlak yang baik.

Akhlak baik yang telah ditanamkan oleh orang tua sejak awal, selanjutnya akan dipupuk selama menempuh pendidikan di sekolah. Melalui pembelajaran akhlak tasawuf dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan semakin meningkatkan penanaman nilai-nilai akhlak dan agama yang ditanamkan oleh orang tua. Maka dari itu, anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang baik akan lebih mendukung anak tersebut dalam pendidikannya. Apalagi jika orang tua tersebut merupakan orang tua yang menaruh perhatian yang lebih terhadap pendidikan dan pergaulan anak. Hal itu akan dapat membuat pendidikan karakter atau akhlak akan terserap dengan maksimal.

Berdasarkan pemaparan faktor-faktor pendukung tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung implementasi pembelajaran muatan lokal tasawuf di SMA Hidayatul Mustafidin terdapat tiga faktor, yaitu: guru, sarana, dan orang tua. Guru sebagai pemeran utama dalam pembelajaran akhlak tasawuf di sekolah. Kemudian, sarana dan prasarana sekolah memberikan dukungan dalam peranannya. Selanjutnya, disempurnakan dengan pengawasan dan bimbingan orang tua.

3. Faktor Penghambat Pembelajaran Muatan Lokal Tasawuf di SMA Hidayatul Mustafidin

Faktor penghambat adalah faktor atau hal-hal yang menyebabkan suatu tujuan terhalangi untuk dicapai. Faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran muatan lokal tasawuf diantaranya adalah keluarga. Keluarga dapat pula menjadi salah satu penghambat dalam implementasi muatan lokal tasawuf untuk pembinaan akhlak anak. Hal itu dapat terjadi ketika keluarga tersebut memiliki latar belakang yang berbeda atau tidak sesuai dengan pengamalan ajaran agama.

Agama Islam memerintahkan orang tua agar mengajarkan ilmu agama dan akhlak kepada anak. Akan tetapi, tidak semua

orang tua melakukan hal demikian. Zaman sekarang, lebih banyak orang tua yang bekerja keras hingga hampir tidak ada waktu untuk memantau anaknya. Pagi berangkat bekerja, sore atau malam baru pulang, sehingga terkadang tidak ada waktu untuk berkomunikasi, apalagi memantau sekolah anak tersebut. Hal itu menyebabkan akhlak anak kurang terpantau dengan baik, sehingga pembinaan akhlak siswa di sekolah melalui pembelajaran akhlak tasawuf menjadi terhambat.

Kemudian, faktor lain yang menghambat implementasi pembelajaran muatan lokal tasawuf adalah lingkungan sekitar siswa. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan pergaulan di sekolah, maupun lingkungan pergaulan sehari-hari saat di luar sekolah. Apalagi, ditambah dengan media sosial yang perkembangannya begitu pesat. Hal itu membuat lingkungan pergaulan siswa menjadi lebih luas.

Luasnya lingkungan pergaulan ini seringkali memberikan pengaruh yang besar. Apabila siswa kurang tepat dalam menyikapinya, maka hal itu akan membawa mereka kepada hal yang negatif. Hal inilah yang menyebabkan implementasi pembelajaran tasawuf menjadi terhambat dikarenakan mendapat pengaruh dari lingkungan yang kurang mendukung dalam proses implementasinya maupun penyerapan akhlak tasawuf.

Selanjutnya, faktor yang menghambat implementasi pembelajaran muatan lokal tasawuf adalah praktek atau pengamalan dari akhlak tasawuf itu sendiri. Akhlak tasawuf merupakan salah satu ilmu tingkat tinggi. Ilmu tasawuf bukan hanya ilmu yang mempelajari tentang akhlak saja, akan tetapi ilmu ini mengajarkan tentang menata hati. Hal apapun yang dirasakan oleh hati tidak dapat dilihat oleh manusia, sehingga hal itu tidak dapat diukur ataupun dinilai. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru pengampu muatan lokal tasawuf, bahwa:

"Praktek pada ilmu tasawuf itu tidak dapat diukur atau dinilai, karena tidak mungkin manusia itu dapat mengetahui isi hati orang lain. Misalnya, tasawuf mengajarkan agar manusia memiliki hati yang ikhlas. Ikhlas ini tidak dapat diukur oleh manusia, apakah amal ibadah yang dilakukan itu benar-benar ikhlas atau mengandung riya'. Hal inilah yang menjadikan implementasi pembelajaran muatan lokal tasawuf terhambat, karena hasilnya tidak dapat diukur secara pasti. Akan tetapi, kita harus tetap berusaha semaksimal

mungkin agar ajaran akhlak tasawuf ini dapat melekat pada diri kita."⁵⁴

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa penilaian hasil pembelajaran muatan lokal tasawuf sangat sulit untuk diketahui. Hal itu dikarenakan isi hati manusia tidak dapat diketahui secara pasti. Terkadang, ketika seseorang melakukan sesuatu belum tentu sesuai dengan isi hatinya. Namun, hati seseorang terkadang juga dapat terlihat dari akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, upaya untuk membina akhlak tetap harus dilakukan walau bagaimanapun hasilnya nanti.

Adapun faktor penghambat implementasi pembelajaran muatan lokal tasawuf yang terakhir adalah belum adanya RPP/silabus untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran muatan lokal tasawuf. Pengadaan silabus untuk pembelajaran muatan lokal tasawuf sampai saat ini masih sulit untuk direalisasikan. Penyebabnya antara lain kitab yang dikaji dalam pembelajaran muatan lokal tasawuf adalah kitab yang sangat jarang dipelajari di sekolah pada umumnya. Bahkan dapat dikatakan kitab tersebut tidak dipelajari di sekolah. Oleh karena itu, tidak ada target yang pasti untuk dicapai dalam pembelajaran ini.

Keterbatasan dalam pemberian muatan lokal di sekolah juga menjadi kendala untuk menyusun silabus. Porsi pemberian muatan lokal di SMA jauh lebih sedikit dibandingkan dengan yang ada di MA. MA yang berada di bawah naungan Kemenag memiliki lebih banyak kelonggaran dalam memberikan muatan lokal kepada para siswanya. Oleh karena itulah, dengan tidak adanya RPP/silabus menjadi penghambat dalam implementasi pembelajaran muatan lokal tasawuf dikarenakan target dalam pembelajaran tidak terfokus dengan jelas.

Hal terakhir yang menghambat implementasi pembelajaran muatan lokal tasawuf berasal dari diri siswa sendiri. Siswa yang berasal dari sekolah umum sebelumnya kebanyakan tidak dapat menulis dan membaca tulisan Arab Pegon. Ketidakmampuan tersebut dapat menghambat proses pembelajaran muatan lokal tasawuf yang menggunakan kitab kuning dan kemudian memaknainya sebagai sumber pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan bantuan dari teman, guru, dan kemauan belajar siswa agar dapat membaca dan menulis Arab Pegon dengan baik.

⁵⁴ Muas Bachri, Wawancara Oleh Peneliti, 30 November 2020, Wawancara 3, Transkrip.

Adapun bantuan dari teman merupakan cara terbaik dalam belajar membaca dan menulis huruf Arab Pegon. Adanya bantuan dari teman membuat siswa tidak merasa malu atau sungkan untuk bertanya, sehingga lebih membuat siswa merasa nyaman dan tidak takut salah. Sedangkan bantuan dari guru berupa memberikan kekhususan boleh menggunakan huruf abjad dalam memaknai kitab kuning hingga siswa tersebut mampu menulis huruf Arab Pegon.

Berdasarkan beberapa faktor penghambat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat implementasi pembelajaran muatan lokal tasawuf di SMA Hidayatul Mustafidin berasal dari luar dan dari dalam pembelajaran. Faktor penghambat yang berasal dari dalam (internal) pembelajaran adalah praktek pengamalan tasawuf, belum terealisasikannya silabus dari muatan lokal tasawuf, dan siswa itu sendiri. Adapun faktor penghambat yang berasal dari luar pembelajaran muatan lokal tasawuf (eksternal) adalah keluarga dan lingkungan siswa.

